
Ekonomi, Budaya, dan Solidaritas: Migrasi dan Kuliner Lamongan di Kota Medan

Mulfi Budiman Nasution¹ Sulian Ekomila²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: mulfibudiman@gmail.com¹ sulianekomila@unimed.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the migration of people from Lamongan in the Lamongan Ayam Penyet Gemeinschaft to Medan City, including the underlying factors, the types of informal work they do in Medan City, until they form an Gemeinschaft in Medan City. The research method used for this study is a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted in Medan City, with a scope within the Lamongan Ayam Penyet Gemeinschaft. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are various factors behind the migration of people from Lamongan to Medan City, including economic, social, and cultural factors. The type of work carried out by people from Lamongan in the Lamongan Ayam Penyet Gemeinschaft in Medan City is relying on trading in the culinary sector, namely, selling catfish pecel. The purpose of people from Lamongan in Medan City to form an Gemeinschaft is not only as a forum for friendship, but also as a forum for providing assistance to members of the Gemeinschaft who need help.

Keywords: Migration, Catfish pecel, Gemeinschaft

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji migrasi masyarakat asal Lamongan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan di ke Kota Medan, meliputi faktor yang melatarbelakangi, jenis pekerjaan informal yang mereka lakukan di Kota Medan, hingga mereka membentuk sebuah *paguyuban* di Kota Medan. Metode Penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, dengan cakupan di dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi masyarakat asal Lamongan migrasi ke Kota Medan diantaranya faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat asal Lamongan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan di Kota Medan yaitu mengandalkan berdagang pada sektor kuliner yaitu, berdagang pecel lele. Tujuan masyarakat asal Lamongan di Kota Medan membentuk paguyuban selain sebagai wadah silaturahmi, berguna juga sebagai wadah yang memberikan pertolongan kepada anggota paguyuban yang membutuhkan pertolongan.

Kata Kunci: Migrasi, Pecel Lele, Paguyuban



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbagai strategi dilakukan untuk memperbaiki taraf kehidupan agar lebih baik, salah satunya dengan cara migrasi ataupun merantau. Migrasi suatu individu atau kelompok dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan (Mafruhah dkk, 2017). Migrasi merupakan fenomena sosial yang melibatkan perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup. Terjadinya migrasi yang disebabkan untuk memperbaiki keadaan ekonomi sering terjadi kepada masyarakat pedesaan yang merantau ke perkotaan untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Nasikh (2015) memaknai migrasi sebagai perpindahan

oleh masyarakat desa ke kota. Kota Medan menjadi salah satu kota yang banyak dihuni oleh perantau dari berbagai daerah, salah satunya perantau asal Kabupaten Lamongan. Masyarakat asal Lamongan di Kota Medan umumnya mengandalkan berdagang pada sektor kuliner untuk bertahan hidup.

Perkembangan ekonomi yang pesat di Kota Medan menimbulkan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para perantau untuk memperbaiki taraf hidup. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi di Kota Medan, jika dibandingkan dengan daerah asal, merupakan faktor krusial bagi masyarakat Lamongan dalam upaya bertahan hidup dan meningkatkan kualitas hidup mereka di lingkungan perantauan. Upaya yang dilakukan mereka adalah memanfaatkan keahlian mereka dalam mengolah ikan lele menjadi olahan kuliner yang mampu menjadi peluang bisnis merupakan bentuk strategi untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualitas hidup. Proses adaptasi ini mencerminkan kemampuan mereka dalam mengadaptasi kearifan lokal yang terdapat di Lamongan ke dalam kondisi ekonomi di Kota Medan yang lebih luas. Menurut Agapa & Martiana (2023) menentukan dan melaksanakan strategi yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan lingkungan sosial, budaya, dan ekologis merupakan upaya individu untuk beradaptasi di daerah baru.

Proses migrasi masyarakat asal Lamongan di Kota Medan tidak terlepas dari adanya kerabat ataupun anggota keluarga mereka yang telah terlebih dahulu merantau ke Kota Medan. Faktor sosial ini menjadi salah satu penyebab masyarakat asal Lamongan bermigrasi ke Kota Medan. Masyarakat asal Lamongan yang telah terlebih dahulu sukses ketika berdagang pecel lele, mengajak masyarakat di kampung halamannya untuk meramaikan usaha kuliner pecel lele di Kota Medan, tentu hal tersebut menjadi pemikat bagi masyarakat asal Lamongan lainnya untuk berkecimpung dalam usaha kuliner ini di Kota Medan karena mereka telah melihat contoh kerabat yang terlebih dahulu sukses. Banyak anak muda di Lamongan yang merantau ke Kota besar termasuk Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, Palembang, Makassar, Pontianak, dan sebagainya itu disebabkan oleh ajakan kerabat mereka yang telah terlebih dahulu merantau (Nasikh, 2015). Akan tetapi terdapat faktor lain yang terdiri dari faktor ekonomi, geografis, sosial, dan budaya yang menyebabkan masyarakat asal Lamongan migrasi ke Kota Medan.

Pekerjaan masyarakat asal Lamongan di Kota Medan dominan melakukan pekerjaan informal yaitu berdagang pada sektor kuliner, hal ini terlihat dari banyaknya *branding* pada beberapa kuliner yang cukup digemari dan ramai di Kota Medan yaitu kuliner *pecel lele khas Lamongan* dan *soto khas Lamongan*. Salah satu dari kuliner yang paling mudah ditemukan di Kota Medan yaitu pedagang pecel lele khas Lamongan. Pecel lele merupakan kuliner khas yang berasal dari Kabupaten Lamongan dengan proses memadukan teknik penggorengan yang sederhana dengan sambal khas dan sayuran lokal sebagai lalapan (Kharisma dkk, 2015). Warung pecel lele khas Lamongan menggunakan strategi tempat yang sederhana dengan ciri khas *branding* menggunakan kain yang dilukis menggunakan cat secara manual. Kearifan lokal dalam pengolahan pecel lele yang dimiliki oleh masyarakat Lamongan diperoleh melalui proses adaptasi yang melibatkan faktor lingkungan dan geografis di Kabupaten Lamongan, di mana kondisi alam mempengaruhi hal tersebut. Kondisi geografis dari Kabupaten Lamongan memiliki banyak sungai, waduk, kolam, dan lahan pertanian (Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan, 2020).

Kehidupan multikultural di Kota Medan menyebabkan etnik pendatang yang berasal dari wilayah asal yang sama harus membaur untuk keberlangsungan hidup mereka. Kelompok etnik yang memiliki persamaan tujuan dalam melakukan migrasi ke wilayah baru, pada umumnya mereka akan membentuk sebuah perkumpulan daerah yang sering disebut *paguyuban*.

Menurut Ernayanti & T.Gurning (1999) bahwa *paguyuban* adalah perkumpulan yang bersifat etnik atau kedaerahan yang terbentuk karena memiliki suatu persamaan yang biasa persamaan tersebut adalah profesi dan daerah asal. Paguyuban Ayam Penyet Lamongan adalah salah satu dari paguyuban yang terdapat di Kota Medan yang semua anggota paguyuban tersebut berdagang pecel lele dan ayam penyet sebagai mata pencahariannya. Adanya persamaan jenis pekerjaan selama di perantauan dan berasal dari daerah yang sama merupakan salah satu penyebab dibentuknya paguyuban ini.

Pekerjaan masyarakat asal Lamongan sebagai pedagang pecel lele adalah salah satu bentuk cara bertahan hidup masyarakat Lamongan di perantauan, hal ini mereka dapatkan karena kemampuan adaptasi mereka ketika di daerah asal mereka yang terdiri dari banyaknya sungai, waduk, dan kolam untuk bertambak. Ikan lele dan ikan air tawar yang lain sangat mudah ditemukan dikampung halaman mereka, karena faktor geografis tersebut mereka harus mampu beradaptasi dan ternyata menciptakan sebuah kearifan lokal bagi masyarakat untuk mengelola ikan air tawar menjadi sebuah olahan makanan. Proses latarbelakang migrasi masyarakat asal Lamongan di Kota Medan tentunya tidak lepas dari adanya adaptasi yang mereka dapatkan ketika di kampung halaman. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Ekologi Budaya oleh Julian H. Steward. Steward beranggapan bahwasannya kunci dari bertahan hidup harus beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk beradaptasi dari lingkungan maka teknologi harus dikuasai untuk bisa memanfaatkan lingkungan (Steward, 1955).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peran penting yang digunakan dalam sebuah penelitian, Maka dari itu seorang peneliti perlu menggunakan beberapa metode penelitian tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sutikno & Hadisaputra (2020) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan tulisan yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif. Proses penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi wawancara serta dokumentasi, Untuk mencari dan menggali informasi yang dibutuhkan terkait migrasi masyarakat asal Lamongan di Kota Medan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latarbelakang Migrasi Masyarakat Asal Lamongan di Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ke Kota Medan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat asal Lamongan pada Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini terdapat faktor yang mempengaruhi mereka untuk pindah ke Kota Medan, factor utama yang didapat adalah tentang faktor ekonomi, berdasarkan hasil wawancara, semua informan menyatakan tujuan mereka merantau yaitu untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik dan layak di perantauan, termasuk Kota Medan. Seperti halnya Bapak Suratman (56 tahun) selaku masyarakat asal Lamongan yang paling lama pada Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini menyatakan bahwa: *"Pada tahun 2008 saya putuskan merantau ke Kota Medan bersama rekan saya Namanya Heri, karena dengar-dengar di Medan ini masi sedikit yang dagang pecel lele Keputusan saya untuk merantau itu ya pastinya ingin merubah nasib pastinya, karena di Kampung itu susah, apa-apa sulit, anak istri juga butuh makan kan,"*

Berdasarkan penuturan informan, melalui wawancara dengan Bapak Suratman (56 tahun) mengenai latar belakang melakukan migrasi ke Kota Medan yaitu disebabkan oleh sedikit pesaing di Kota Medan yang berdagang kuliner pecel lele khas Lamongan. Keputusan merantau itu semua terjadi didasari karena adanya ingin merubah nasib yang lebih baik, karena sudah memiliki sebuah keluarga yang harus dinafkahi. Pendapat ini ternyata sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nasikh (2015) mengenai pola migrasi masyarakat Lamongan di Jakarta, Nasikh (2015) menyatakan bahwa masyarakat komunitas Lamongan yang melakukan migrasi ke Kota Jakarta disebabkan adanya motivasi untuk meningkatkan status sosial mereka, dengan memilih pekerjaan di sektor nonformal yaitu pedagang pecel lele, soto lamongan, serta pedagang sayuran. Sejalan dengan itu, Bapak Dedik (39 tahun) mengenai memilih pekerjaan sebagai pedagang pecel lele di Kota Medan yaitu: *"Nah, sebenarnya dek kami itu orang Lamongan kalau merantau itu kalau kamu liat pasti dagang ya apalagi pecel lele, atau gak soto ya kan, dari kampung itu kami ni rata-rata tamatan sekolahan semua gadak yang sarjana itu sikit, jadi karena kami di Lamongan sana dah terbiasa buat sambal apalagi sering lihat ibu goreng ikan lele, iya di sana itu banyak tambak, jadi harga ikan tambak itu murah, itulah yang kita makan disana. Nah jadi banyak orang termotivasi untuk lomba-lomba ngerantau, karena dah terbiasa ngolah itu ikan, ditambah lagi banyak yang sukses, itu sebenarnya"*

Kemampuan yang informan dapatkan mengelola usaha ini tentunya didapatkan karena faktor geografis yang ada di kampung halaman, daerah tersebut memiliki banyak waduk dan tambak ikan air tawar, masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan lingkungan geografis tersebut sehingga menghasilkan sebuah kearifan lokal. Tingkat pendidikan yang rendah ternyata berpengaruh terhadap fenomena migrasi bagi masyarakat asal Lamongan, mereka semakin termotivasi karena banyaknya kerabat mereka yang sukses di perantauan. Adanya kearifan lokal tersebut, tentunya dapat dimanfaatkan untuk modal ataupun strategi adaptasi ekonomi masyarakat Lamongan di wilayah baru sehingga informan mampu beradaptasi untuk melangsungkan kehidupan. Bapak Suratman (56 tahun), juga mengutarakan alasannya memilih pekerjaan sebagai pedagang pecel lele di Kota Medan yaitu: *"Kalau ditanyak kenapa milih jualan itu ya, karena itu tadi di kampung kan sebenarnya banyak tu tambak ikan, ya dari lele, belut, bandeng, mujair ya, otomatis kan kita sering konsumsi itu, kurang enak rasanya gadak sambalnya kan, nah makanya itu lah dikasi sambal. Ya kadang kita ada nasi tahu tempe sama sambal pun dah nikmat itu dimakan"*

Pengetahuan lokal yang didapat karena faktor geografis di kampung halaman ternyata menjadi modal bagi masyarakat asal Lamongan untuk merantau demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Selanjutnya Bapak Sumar (48 tahun) mengenai latar belakang memilih Kota Medan sebagai tujuan migrasinya, mengatakan bahwa: *"Saya ini mulai ke Medan tahun 2009 ya, sebelumnya itu saya buka usaha ini di Lamongan juga, tapi di Lamongan itu kan banyak juga yang bisa buat pecel lele, bahkan lebih jago dari saya. Selain itu, sebenarnya ada beberapa orang Lamongan itu yang gak mau makan ikan lele itu karena ada mitos lah kan, kalau makan ikan lele akan terkena gatal-gatal, karena ikan lele itu dulu katanya adalah jelmaan. Pastinya tau dari kawan ya kalau ke Medan ini, katanya di Medan selain rame orangnya, yang jualan pecel lele ini masi sikit".* Latar belakang yang menyebabkan beliau untuk memilih Kota Medan sebagai tujuan migrasinya yaitu awalnya salah memilih lokasi yang strategis untuk berdagang pecel lele, beliau membuka usaha dimana banyak masyarakat yang pandai mengelola makanan tersebut, dan terdapat beberapa masyarakat Lamongan yang masi mempercayai adanya keyakinan terhadap mitos bahwasannya kalau makan ikan lele akan terkena gatal-gatal. Berdasarkan pemaparan informan tersebut, didapati bahwasannya terdapat 2 tipe masyarakat Lamongan, yaitu yang pro dengan makanan pecel lele ini, dan yang kontra dengan makanan pecel lele ini. Permasalahan yang didapati informan, meskipun terdapat yang pro dengan makanan pecel lele

ini, akan tetapi sudah banyak yang berdagang makanan tersebut, maka dari itu merantau menjadi solusi untuk memperbaiki hidup. Tentunya seseorang yang melakukan migrasi ke wilayah baru memiliki alasan untuk menempati wilayah tersebut. Latar belakang yang menyebabkan masyarakat asal Lamongan migrasi ke Kota Medan, yaitu Bapak Iman (26 tahun) pada saat wawancara, mengatakan: *"Jadi dikampung itu sebenarnya banyak orang-orang yang dah merantau, terutama ke Medan ini, ya kami di Kampung itu sulit perekonomian, jadi kata teman saya yang sudah merantau duluan ke Kota Medan, sayang kalau kita buang kesempatan itu kan. Karena kalau orang sini bilang "selagi kita pande buat sambal, maka dimana aja kita bisa hidup". Selagi masi muda dan orangtua pun juga mengizinkan saya, karena niat saya baik ingin membanggakan orangtua walaupun saya tidak jadi sarjana. Jadi setelah hamper setahun saya kerja di tambak ikan paklek saya, saya kumpuli modal dan untuk kehidupan saya dikampung, akhirnya saya ke Medan ini." Awalnya saya ikut bantu aja, sambil lihat cara ngeracik menu lagi dan pasarnya di sini, nah kebetulan saya dikasi pinjaman sama keluarga juga, akhirnya buka lah warung pada tahun 2020"*

Latar belakang yang mempengaruhi Bapak Iman (26 Tahun) ke Kota Medan adalah karena adanya ajakan dari teman sekampung yang telah terlebih dahulu migrasi ke Kota Medan. Faktor lain yang menambah keinginan beliau untuk migrasi ke Kota Medan adalah adanya peluang usaha yang menjanjikan, serta keterbatasan ekonomi di Kampung halaman. Filosofi lokal yaitu *"selagi kita pande buat sambal, maka dimana aja kita bisa hidup"* menjadi pengaruh informan untuk meyakinkan diri melakukan migrasi ke Kota Medan. Fenomena migrasi masyarakat Lamongan ke Kota Medan dapat dianalisis menggunakan teori ekologi budaya Julian H. Steward, yang menekankan hubungan antara manusia dan lingkungannya dalam membentuk pola adaptasi budaya. Pada konteks ini, berbagai faktor seperti ekonomi, keterampilan kuliner, potensi wilayah tujuan, ajakan kerabat, dan kepercayaan lokal menjadi pendorong utama migrasi. Steward berpendapat bahwa adaptasi manusia terhadap lingkungan baru sering kali dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi dan keterampilan yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial di daerah asal (Steward, 1995). Lingkungan Lamongan yang kaya akan tambak ikan air tawar, seperti lele dan mujair, membentuk keahlian masyarakat dalam mengolah hasil perikanan menjadi produk kuliner khas, seperti pecel lele. Keahlian ini kemudian menjadi modal adaptasi mereka di Medan, di mana mereka memanfaatkan peluang di sektor kuliner yang masih terbuka lebar. Steward berpendapat bahwa teknologi dan strategi adaptasi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka, dan dalam kasus ini, kemampuan mengolah ikan lele menjadi olahan yang diminati menjadi bentuk adaptasi yang berhasil di lingkungan baru (Steward, 1995).

Selain itu, teori ekologi budaya juga menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor sosial dan budaya berkontribusi pada pembentukan struktur komunitas di perantauan. Ajakan kerabat dan prinsip lokal seperti *"selagi kita pande buat sambal, maka dimana aja kita bisa hidup"* menunjukkan bagaimana jaringan sosial dan kepercayaan budaya berperan dalam memperlancar proses migrasi dan adaptasi (Steward, 1995). Pembentukan Paguyuban Ayam Penyet Lamongan di Medan juga mencerminkan proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Steward menekankan bahwa pola-pola budaya yang berkembang adalah hasil dari interaksi antara kebutuhan masyarakat dan lingkungan tempat mereka berada. Ketika bermigrasi ke Kota Medan, masyarakat Lamongan tidak hanya mengadopsi strategi ekonomi berbasis kuliner, tetapi juga membangun jaringan sosial melalui paguyuban sebagai bentuk solidaritas dan dukungan di perantauan (Steward, 1995). Paguyuban ini berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial, berbagi informasi, dan memberikan bantuan kepada sesama perantau, menunjukkan bagaimana adaptasi budaya juga melibatkan pembentukan struktur sosial yang mendukung keberlangsungan hidup di lingkungan baru.

Oleh itu, teori ekologi budaya memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana masyarakat Lamongan mengembangkan strategi adaptasi ekonomi dan sosial dalam proses migrasi mereka ke Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terdapat berbagai faktor baik ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi masyarakat asal Lamongan yang berada di Paguyuban Ayam Penyet Lamongan melakukan migrasi ke Kota Medan. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain:

1. **Ekonomi.** Salah satu tujuan masyarakat asal Lamongan migrasi ke Kota Medan yaitu untuk memperbaiki taraf ekonomi mereka. Sulitnya keadaan ekonomi mereka ketika di Lamongan yang disebabkan oleh berbagai faktor tentunya memaksa mereka untuk berpindah ke wilayah lain termasuk ke Kota Medan. Harapan mereka ketika migrasi ke Kota Medan yaitu dapat mensejahterakan kehidupan mereka dan memberikan kehidupan yang lebih layak bagi mereka.
2. **Kemampuan dalam mengelola usaha kuliner pecel lele.** Salah satu faktor spesifik yang menjadi kunci masyarakat asal Lamongan bermigrasi ke Kota Medan yaitu kemampuan mereka dalam mengelola ikan lele menjadi olahan kuliner. Kemampuan ini mereka dapati ketika mereka berada di kampung halaman, kemampuan adaptasi mereka di kampung halaman ternyata menjadi peluang usaha yang menjadi modal bagi mereka ketika merantau kemana saja. Meskipun tidak semua masyarakat asal Lamongan mampu mengelola usaha pecel lele sejak mereka di kampung halaman, akan tetapi bagi masyarakat asal Lamongan yang baru saja menduduki Kota Medan, mereka juga tetap belajar dalam mengelola usaha kuliner pecel lele agar bisa mengikuti jejak kerabat lainnya. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana aspek budaya dan keterampilan lokal dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan migrasi.
3. **Potensi di Kota Medan.** Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan menjadi pusat industri dan perdagangan, termasuk sektor kuliner yang menjadi salah satu potensi dagang di Kota Medan. Melihat adanya peluang yang bagus di Kota Medan, tentunya menjadi faktor daya tarik bagi masyarakat Lamongan bermigrasi ke Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, awalnya memilih Kota Medan sebagai Lokasi tujuan migrasi yaitu, dahulu masi sedikit yang berdagang pecel lele di Kota Medan.
4. **Ajakan kerabat.** Faktor sosial ini menjadi salah satu penyebab masyarakat asal Lamongan bermigrasi ke Kota Medan. Masyarakat asal Lamongan yang telah terlebih dahulu sukses ketika berdagang pecel lele, mengajak masyarakat di kampung halamannya untuk meramaikan usaha kuliner pecel lele di Kota Medan, tentu hal tersebut menjadi pemikat bagi masyarakat asal Lamongan lainnya untuk berkecimpung dalam usaha kuliner ini di Kota Medan karena mereka telah melihat contoh kerabat yang terlebih dahulu sukses. Jaringan sosial yang kuat antar perantau asal Lamongan ini tentunya membuat kemudahan dalam beradaptasi di lingkungan baru.
5. **Kepercayaan Lokal.** Salah satu informan mengatakan bahwasannya di kampung halamannya terdapat sebuah prinsip lokal yaitu, *“selagi kita pande buat sambal, maka dimana aja kita bisa hidup”*. Prinsip tersebut tidak semata hanya mencerminkan masyarakat asal Lamongan yang ahli dalam membuat sambal yang enak, akan tetapi prinsip tersebut juga mencerminkan sebagai kepribadian yang harus bekerja keras, adaptif, dan tentunya kepercayaan diri dalam menghadapi hidup dimanapun berada, walau jauh dari kampung halaman. Prinsip tersebut menjadi pondasi yang kuat bagi masyarakat asal Lamongan yang sedang merantau. Selain itu juga adanya mitos *“kalau makan ikan lele akan terkena gatal-gatal, karena ikan lele itu dulu katanya adalah jelmaan”*, juga menjadi faktor masyarakat asal Lamongan migrasi ke Kota Medan, mitos ini dipercaya disebagian kalangan masyarakat Lamongan.

Pembentukan Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

Paguyuban Ayam Penyet Lamongan merupakan salah satu kelompok sosial yang anggotanya terdiri dari masyarakat asal Kabupaten Lamongan yang merantau ke Kota Medan. Terbentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini didasari karena adanya beberapa masyarakat asal Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan yang merantau ke Kota Medan untuk mencari kehidupan yang lebih layak dan mencoba keberuntungan sebagai pedagang pecel lele. Kuliner pecel lele ini lebih dikenal sebagai ayam penyet di Kota Medan. Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini merupakan sebuah wadah bagi masyarakat Lamongan yang ingin merantau ke Kota Medan, khususnya bagi masyarakat yang berasal dari Kecamatan Maduran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suratman (56 tahun) ketika diwawancarai, mengatakan: *"Paguyuban ini hampir semua ya berasal dari Maduran, Maduran itu sebuah Kecamatan, tapi ya ada sebagian kecil yang dari desa lain juga ya, karena ada kerabatnya juga yang mau ikut gabung, ya gapapa toh kita sama juga dari Lamongan"*. Paguyuban ini terbentuk karena adanya ikatan keluarga, asal daerah, dan kesamaan minat. Memiliki fungsi sebagai wadah, tentunya paguyuban ini memberikan rasa aman bagi para anggota yang memiliki kecemasan terhadap gangguan ketika merantau di Kota Medan. Sebelum terbentuk paguyuban, mulanya mereka terdiri dari tidak lebih dari sepuluh orang yang hanya berkumpul untuk bersilaturahmi dan saling berbagi cerita selama menjalani hidup di Kota Medan. Seiring berjalan waktu, banyak masyarakat asal Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan yang merantau ke Kota Medan karena mendengar perantau lain sukses di Kota Medan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan menjelaskan latar belakang terbentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suratman (56 tahun) selaku Penasehat Paguyuban Ayam Penyet Lamongan mengatakan bahwa: *"Ide untuk buat paguyuban ini ya awalnya basa-basi saya aja waktu kami ngopi sama teman saya yang dari maduran juga, salah satunya itu Heri sama Sumar, ya namanya juga basa-basi kan tapi mereka ngerespon setujulah sama ucapan saya ini, karena gini toh awalnya itu saya ngerasa sepi karena kalau dikampung itu kawan-kawan rame tiba ngerantau itu sepi kan, tapi ya namanya kita mau ngerubah nasib mau gak mau harus ada yang dikorbankan, nah disitulah saya mikir mending juga untuk buat paguyuban, ya tapi waktu itu sekitar tahun 2010 kami masi sekitar 3 atau 4 orang jadi masi rencana aja, jadi sekitar tahun 2011 awal dah mulai ramelah kan kami dari maduran ini, disitulah dibentuklah paguyuban ini karena kalau kita satu ada masalah, kawan-kawan yang lain bisa ikut bantu kan, namanya kita diperantauan dan dari kampung yang sama juga yauda kita bentuk ajalah paguyuban ini, dan sayalah pertama kali yang diangkat menjadi ketua paguyuban waktu itu"*

Munculnya ide untuk membuat sebuah paguyuban awalnya hanyalah pembicaraan basa-basi yang dilontarkan oleh Bapak Suratman (56 tahun) kepada teman-temannya sesama perantau dari Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan ketika sedang berkumpul bersama pada tahun 2010, hal ini yang menjadi titik awal paguyuban ini dibentuk. Mengatasi rasa kesepian akibat rindu terhadap kampung halaman karena sadar akan adanya latar belakang persamaan tempat tinggal yang sama dan mengharapkan menjadi wadah kebersamaan untuk meminimalisir jika terdapat potensi ancaman dan gangguan yang muncul di Kota Medan menjadi penyebab dibentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan. Selanjutnya Bapak Sumar (48 tahun) selaku Wakil Sekretaris Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ketika diwawancarai menerangkan mengenai latar belakang dibentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, beliau mengatakan: *"kalau saya ini baru pertama kali merantau ya di Medan, jujur saja saya pada awal-awal itu gamang di Medan ini kan karena belum terbiasa di tempat orang, apalagi banyak orang bilang di Medan itu banyak premannya sama orangnya galak-galak kan, jadi ya bagusnya kita buat paguyuban ini lah sebagai perkumpulan kita kalau ada yang mau jahat sama kita jadi*

kita bisa panggil kawan-kawan yang lain. Sebenarnya saya paguyuban ini bisa dibilang juga jadi tempat kalau kita rindu sama kampung halaman, jadi kalau kita rindu kampung bisa sekalian silaturahmi sama teman-teman, biar kita makin kompak ajalah. Tapi yang terpenting itu tadi dibentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini untuk kita saling tolong menolong kalau ada musibah, apalagi kita di Kota orang di perantauan istilahnya kan, gadak yang tau musibah kapan datang, jadi kalau lah kita bentuk paguyuban ini sebenarnya yang jadi penolong kita kalau ada musibah di perantauan ini”

Merujuk pada informasi yang diperoleh dari Bapak Sumar (48 tahun) mengenai latar belakang dibentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Bapak Suratman (56 tahun) yaitu karena adanya persamaan latar belakang tempat tinggal asal, dan akan adanya kecemasan terhadap ancaman dan gangguan serta sebagai wadah adaptasi karena berada di wilayah yang baru. Bapak Sumar (48 tahun) menjelaskan alasan lain dibentuknya paguyuban ini, yaitu sebagai wadah kalau terkena musibah dan menjadi penolong jika terjadi musibah yang menimpah ketika berada di Kota Medan. Keseriusan pembentukan paguyuban terlaksana pada saat mereka berkumpul kembali pada tahun 2011, dan terbentuklah paguyuban yang dinamakan Paguyuban Ayam Penyet Lamongan dan terpilihnya Bapak Suratman (56 tahun) sebagai ketua paguyuban pada saat itu dikarenakan beliau yang menginisiasikan pembentukan paguyuban sekaligus orang yang pertama merantau ke Kota Medan dalam Paguyuban Ayam Penyet Lamongan. Berdasarkan AD/ART Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, pemilihan nama Paguyuban Ayam Penyet Lamongan memiliki makna yaitu sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Filosofi Pemberian Nama Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

No.	Kata	Makna
1.	Paguyuban	diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya perkumpulan, bersama-sama, atau kerukunan
2.	Ayam Penyet	didasari dari mayoritas kegiatan atau aktivitas anggota yang berjualan ayam penyet
3.	Lamongan	daerah asal anggota berasal dari Kabupaten Lamongan

Sumber. AD/ART Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

Bapak Suratman (56 tahun) pada wawancara tanggal 14 Oktober 2024 mengenai pemberian nama paguyuban, mengatakan: *“Waktu ngumpul itu tahun 2011 berembuklah kami, karena dah mulai rame sekitar 20 anggota, jadi berembuk lah kami untuk bahas paguyuban ini, nah dari pada pusing mikiri nama paguyuban, karena kami ini semua jual ayam penyet, yauda lah maka saya sarankan nama paguyuban ini Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, yang lain pun setuju, dan saya lah ditunjuk sebagai ketua, dan saat itu kepengurusan masi hanya ada ketua, dan bendahara dan Lokasi sekretariat paguyuban sampai sekarang ini di warung saya di Marelan ini”*. Memilih nama ayam penyet dibandingkan pecel lele disebabkan mayoritas masyarakat Kota Medan pada awalnya merasa tabu dikarenakan pecel yang diketahui masyarakat Kota Medan pada saat itu adalah sebuah sayuran yang direbus lalu disiramkan dengan bumbu kacang, akan tetapi berbeda dikarenakan pecel lele bagi masyarakat Lamongan yaitu hidangan ikan lele yang digoreng sampai kering dan dihidangkan dengan sambal khas Lamongan serta sayur lalapan. Paguyuban Ayam Penyet Lamongan juga memiliki sebuah logo, dalam hal ini logo tersebut berguna sebagai bentuk visualisasi dari identitas, serta visi misi yang tertuai didalam AD/ART dari kelompok sosial tersebut. Berdasarkan sumber yang berasal dari AD/ART Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, ternyata logo tersebut memiliki filosofi.



Gambar 1. Logo Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

Sumber. AD/ART Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

Pemilihan logo tersebut tentunya telah dimusyawarahkan antara pengurus Paguyuban Ayam Penyet Lamongan dan anggota. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, Bapak Dedik (39 tahun) pada saat diwawancarai mengenai logo paguyuban pada tanggal, yaitu: *“Logo ini baru mulai ada pada jaman ketika saya terpilih, sekitar tahun 2023. Jadi kenapa saya buat logo ini supaya pengen paguyuban ini mempunyai identitas seperti paguyuban lainnya, dah gitu logo ini dibuat biar orang tau juga ternyata warung pecel lele ini termasuk anggota paguyuban in ikan, jadi anggota saya kasi stiker logo paguyuban sebagai penanda di warungnya. Jadi ini logonya saya yang buat, tetapi saya rundingkan sama pengurus yang lain dan anggota yang lain waktu kami ngumpul arisan, dan mereka setuju. Logo ini juga punya arti, ada tertuang di dalam AD/ART juga filosofi logo ini”* Adapun logo Paguyuban Ayam Penyet Lamongan ini baru tercipta pada periode pimpinan Bapak Dedik (39 tahun), pada tahun 2023. Tujuannya yaitu sebagai identitas, serta representasi dari anggota paguyuban itu sendiri. Berdasarkan AD/ART Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, logo tersebut mempunyai makna filosofi, berikut akan dijelaskan pada tabel dibawah.

Tabel 2. Filosofi Logo Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

No.	Lambang	Makna
1.	Jabat Tangan	Melambangkan sebuah persahabatan, persatuan, kerukunan, atau hubungan baik
2.	Padi	Melambangkan pangan yang dikonsumsi rata-rata orang Indonesia
3.	Kapas	Melambangkan sandang atau pakaian
4.	Lele	Melambangkan jenis bidang usaha yang digeluti rata-rata anggota, disamping itu juga sebagai ikon dari Kabupaten Lamongan
5.	Keris	Melambangkan sebuah kekuatan, dalam Bahasa Jawa disebut pianded

Sumber. AD/ART Paguyuban Ayam Penyet Lamongan

Mulanya pertemuan rutin ini hanyalah sebuah pertemuan sebulan sekali bagi para anggota sebagai ajang silaturahmi dan saling bertukar cerita, namun ketika anggota sudah mulai ramai, maka pada tahun 2015 diadakan arisan, dan pengutipan uang kas bagi para anggota paguyuban. Pengutipan uang kas bertujuan sebagai keperluan dan kelancaran jalannya paguyuban, dan sebagai salah satu santunan bagi anggota yang mendapat musibah seperti sakit, meninggal, dan terjadi pengurusan pada tempat usaha anggota paguyuban. Tujuan pembentukan Paguyuban Ayam Penyet Lamongan bukan hanya semata sekedar untuk menjadi wadah bagi masyarakat asal Lamongan di Kota Medan, akan tetapi komunitas sosial ini menjadi sebagai wujud untuk membangun kampung halaman mereka yang berada di Desa Maduran, Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumar (48 Tahun) selaku Wakil Sekretaris Paguyuban Ayam Penyet Lamongan mengenai tujuan dibentuk Paguyuban Ayam Penyet Lamongan, sebagai berikut: *“Ya selain menjadi tempat kumpul kita kalau rindu,*

sebenarnya kita sekarang ini karena sudah rame itu, maulah kita kembangkan kampung kita dengan iuran rutin untuk bangun Tempat Ibadah, Sekolah, Sekolah Ngaji di Kampung kita, ya karena awalnya kita masi sikit jadi sulitkan, jadi pada tahun 2015 lalu ketika arisan, nah ini anggota kita dah mulai rame kan, udah ada 72 orang saat ini, jadi kita buat iuran bangun kampung Namanya, ini kita patokkan 100 ribu perbulannya, tapi kalau ada yang mau ngasi lebih alhamdulillah kita terima. Sedih saya sebagai perantau rasanya cuman untuk diri sendiri tapi gak berguna bagi warga kampung". Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumar (48 tahun) tersebut, dibentuknya paguyuban ini bukan hanya semata untuk sebagai wadah bagi masyarakat asal Lamongan untuk bersilaturahmi, akan tetapi terdapat tujuan lainnya sebagai wujud untuk membangun kampung halaman mereka. Meskipun proses dalam merealisasikan sumbangan terhadap Pembangunan di Kampung halaman mereka baru terwujud ketika 4 tahun paguyuban dibentuk, akan tetapi proses pembangunan rumah mengaji tersebut telah selesai dan pembangunan yang lain akan segera terealisasikan.



Gambar 3. Kegiatan Kumpul Rutin Paguyuban Ayam Penyet Lamongan
Sumber. Dokumen pribadi penulis

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan beberapa informan, maka terbentuknya Paguyuban Ayam Penyet Lamongan didasarkan dengan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Wadah Silaturahmi
2. Adanya Persamaan
3. Wadah Pertolongan
4. Membangun Kampung Halaman

KESIMPULAN

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa latarbelakang masyarakat asal Lamongan migrasi ke Kota Medan yaitu antara lain disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Merubah nasib menjadi lebih baik menjadi motivasi bagi mereka dalam merantau. Kepandaian mereka dalam mengelola ikan lele menjadi olahan makanan, ternyata menjadi modal yang sangat penting bagi mereka untuk merantau ke luar daerah. Kemampuan ini terbentuk dari kemampuan masyarakat Lamongan beradaptasi dengan lingkungan awalnya sehingga menjadi sebuah kearifan lokal yang menguntungkan bagi mereka. Masyarakat asal Lamongan yang telah sukses mengajak kerabat mereka juga untuk meraih kesuksesan di Kota Medan, hingga akhirnya ketika mereka telah ramai, mereka membentuk sebuah *paguyuban*. Paguyuban Ayam Penyet Lamongan salah satu paguyuban masyarakat Lamongan di Kota Medan yang terbentuk pada tahun 2011, paguyuban ini menjadi wadah bagi masyarakat asal Lamongan ketika berada di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). *Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya*. Jurnal Kajian Sosiologi, 12(1), 82- 97.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan. (2020). *Deskripsi Singkat Lamongan*. Diambil kembali dari <https://lamongankab.go.id/beranda/bappelitbangda/post/6299>
- Ernayati, & Gurning, E. T. (1999). *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Persatuan dan Kesatuan (Kasus) IKAMI Sulsel Cabang Bandung, Paguyuban Kedaerahan*. Jakarta: CV. Bima Sakti Raya.
- Kharisma, F., Yulinda, E., & Hamid, H. (2015). *Kiat Pemasaran Usaha Pecel Lele di Warung Tenda Sepanjang Jalan Lintas Timur Sumatera Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Online Mahasiswa.
- Mafruhah, I., Mulyani, N. S., & Istiqamah, N. (2017). *Migrasi dan Permasalahan Sebuah Over View Kondisi di Indonesia*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Nasikh, M. A. (2015). *Pola Migrasi, Entrepreneurship dan Ekspresi Keagamaan Orang Jawa di Jakarta*. Jurnal Indo Islamika, 5(2), 282-316.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change*. America: University of Illinois Press.
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.